

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman pangan penting sebagai makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia (Harvianti, 2019). Produktivitas tanaman padi di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 berturut-turut yaitu 5,22 ton/ha, 5,22 ton/ha, 5,29 ton/ha. Produktivitas tanaman padi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 hingga 2024 berturut-turut adalah 5,05 ton/ha, 4,93 ton/ha, dan 4,59 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun, produktivitas padi masih tergolong rendah dibandingkan dengan produktivitas optimal padi yang mencapai 8-10 ton/ha (Wirawan *et al.*, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Sumatera Barat. Pada tahun 2020, produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman adalah di Kecamatan Sungai Limau yaitu sebesar 5,51 ton/ha. Namun pada tahun selanjutnya produktivitas padi pada kecamatan ini terus mengalami penurunan. Salah satu penyebab turunnya produktivitas padi ini disebabkan oleh patogen tanaman (Sudewi *et al.*, 2020).

Beberapa penyakit penting pada tanaman padi antara lain penyakit tungro yang disebabkan oleh *Rice Tungro Bacilliform Virus* (RTBV) dan *Rice Tungro Spherical Virus* (RTSV) (Uda *et al.*, 2018), penyakit hawar daun bakteri (HDB) yang disebabkan oleh *Xanthomonas oryzae* pv. *oryzae* (Xoo) (Semangun, 2008), penyakit bakanae yang disebabkan oleh *Fusarium fujikuroi* (Putri *et al.*, 2019), penyakit bercak daun coklat yang disebabkan oleh *Helminthosporium* (Handayati *et al.*, 2018), penyakit bercak daun yang disebabkan oleh *Curvularia oryzae* (Nurwita, 2017), penyakit blas yang disebabkan oleh *Pyricularia oryzae* (Wicaksono *et al.*, 2017), dan penyakit hawar pelepah yang disebabkan oleh *Rhizoctonia solani* Kuhn (Nuryanto, 2018).

Penyakit hawar pelepah merupakan salah satu penyakit yang saat ini berkembang luas pada daerah-daerah penghasil padi di Indonesia. Pertama kali muncul di Jepang pada tahun 1910, kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia (Nuryanto, 2003). Di Jepang, penyakit ini mempengaruhi 120.000-190.000

hektar lahan tanaman padi dengan tingkat kehilangan hasil sebesar 20% 25% jika daun bendera terinfeksi. Berdasarkan penelitian di *International Rice Research Institute* (IRRI) penyakit hawar pelepah menyebabkan hilangnya hasil sebesar 6% di daerah tropis (IRRI, 2002). Menurut Inagaki (2001), penyakit hawar pelepah menyebabkan kehilangan hasil di beberapa negara penghasil beras dunia rata-rata berkisar 20-35%. Menurut Milati & Nuryanto (2019) tingkat keparahan tanaman padi akibat hawar pelepah di Indonesia yaitu berkisar 6-52% yang di pengaruhi oleh ketinggian tempat dan lingkungan (suhu optimal 25-31°C dan kelembaban udara >90%). Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, penyakit ini merupakan penyakit endemik pada pertanian intensif dan berkembang baik di semua lokasi pertanaman padi dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi di dataran rendah (0-200 mdpl) (Widiarta *et al.*, 2014). Hasil penelitian Shiobara *et al.* (2013) melaporkan bahwa tingkat keparahan penyakit hawar pelepah tertinggi terjadi apabila inokulasi saat stadia awal berbunga (80%) dan inokulasi pada fase akhir berbunga (40%). Berdasarkan hasil penelitian Salsabila (2025), tingkat keparahan penyakit di Sumatera Barat rata-rata 34,52%. Keparahen penyakit rata-rata tertinggi terdapat di Pesisir Selatan sebesar 36,498%, diikuti oleh Limapuluh Kota sebesar 33,710%, dan Tanah Datar sebesar 33,390%.

Gejala awal serangan jamur *Rhizoctonia solani* pada tanaman padi adalah terdapat bercak oval 1 cm atau bulat berwarna putih pucat pada pelepah dekat permukaan batang. Bercak akan berkembang cepat menjadi hawar sampai ke daun, dan akan berwarna cokelat seperti jerami. Saat jamur *R. solani* telah menyerang batang tanaman, maka tanaman akan mudah rebah sedangkan pada saat serangan berat, seluruh bagian tanaman mengering. Pada kondisi suhu dan kelembapan cocok untuk perkembangan jamur ini dapat mencapai daun bendera dan bulir padi. Malai pada tanaman padi yang terserang tidak berisi sempurna, terutama biji padi yang berada pada pangkal malai (Suriani & Djaenuddin, 2017).

Berdasarkan observasi lapangan, gejala penyakit telah di temukan di Kecamatan Sungai Limau. Namun, sebagian besar petani di Kabupaten Padang Pariaman khususnya Kecamatan Sungai Limau belum mengetahui seberapa besar tingkat serangan penyakit hawar pelepah pada tanaman padi, di kecamatan tersebut. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang tingkat serangan penyakit

hawar pelepah pada tanaman padi di kecamatan Sungai Limau. Berdasarkan informasi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Serangan Penyakit Hawar Pelepah (*Rhizoctonia solani* Kühn) Pada Tanaman Padi Di Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat serangan penyakit hawar pelepah (*Rhizoctonia solani* Kühn) pada sentra tanaman padi di Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat serangan penyakit hawar pelepah (*Rhizoctonia solani* Kühn) pada sentra tanaman padi di Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman.

